

Profile of Assertive Behavior in Class IX Students and Its Implications for Personal Social Guidance and Counseling at SMP Negeri 5 Serang City in 2019/2020

Endah Annastasya^{1*}, Rahmawati², Raudah Zaimah Dalimunthe³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT: Communication is a way of interacting between individuals and very important in social life. Assertive behavior is communication behavior between individuals that involves aspects of honesty and openness of mind and feelings. Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood which includes biological, cognitive, social and emotional changes. This study aims to determine the profile of assertive behavior and its implications for the personal social guidance and counseling program at SMP Negeri 5 Serang City. This research method is descriptive quantitative research with one variable, namely student assertive behavior. The research subjects were students who were sitting in class IX of SMP Negeri 5 Serang City. The population of this study amounted to 191 students with a sample of 131 students who were selected using the Nonprobability Sampling method which was determined using the Purposive Sampling method. The results of this study are students have assertive behavior in the high category as many as 86 students (65.6%), the medium category as many as 45 students (34.4%), and the low category as many as 0 students.

Keywords: assertive behavior

Corresponding Author: xxdnb07@gmail.com

Profil Perilaku Asertif pada Siswa Kelas IX dan Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial di SMP Negeri 5 Kota Serang Tahun 2019/2020

Endah Annastasya^{1*}, Rahmawati², Raudah Zaimah Dalimunthe³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRAK: Komunikasi merupakan cara berinteraksi antar individu dan sangat penting dalam kehidupan sosial. Perilaku asertif adalah perilaku berkomunikasi antar individu yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan. Sedangkan remaja adalah masa peralihan antara masa anak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, perubahan kognitif, sosial dan emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil perilaku asertif dan implikasinya bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMP Negeri 5 Kota Serang. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan satu variabel yaitu perilaku asertif siswa. Subjek penelitian adalah siswa yang sedang duduk di kelas IX SMP Negeri 5 Kota Serang. Populasi penelitian ini berjumlah 191 siswa dengan sampel sejumlah 131 siswa yang dipilih menggunakan metode Nonprobability Sampling yang ditentukan menggunakan metode Sampling Purposive. Hasil penelitian ini adalah siswa memiliki perilaku asertif dengan kategori tinggi sebanyak 86 siswa (65,6%), kategori sedang sebanyak 45 siswa (34,4%), dan kategori rendah sebanyak 0 siswa.

Kata kunci: perilaku asertif

Submitted: 6 March; Revised: 16 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: xxdnb07@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan cara berinteraksi antar personal dalam kehidupan sosial. Dalam berkomunikasi, agar setiap pesan dapat diterima maksud dan maknanya, maka diperlukan keterampilan tertentu. Sebagai remaja yang sedang tumbuh mengembangkan potensi dirinya, siswa juga akan berupaya memperbaiki cara berekspresi dan menyampaikan keinginannya. Selain itu, siswa juga akan melatih dan meningkatkan cara dalam berkomunikasi sehingga siswa dapat menemukan dan mencapai keterampilan berkomunikasi sesuai dengan usahanya.

Kemampuan dan keterampilan untuk berkomunikasi pada siswa merupakan bagian dari perilaku asertif. Menurut Gunarsa dalam (Karlina Dewi, 2017 : 9) perilaku asertif adalah perilaku antar individu yang menyertakan aspek keterbukaan pikiran, perasaan dan kejujuran dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sementara Maria Daniela Pipas and Muhammad Jaradat (2010 : 649) menyatakan bahwa asertif atau ketegasan adalah kemampuan untuk menyampaikan kepada lingkungan sekitar apa yang anda rasakan ketika perlu. Lebih lanjut, Pipas dan Jaradat (2010 : 650) juga mengungkapkan bahwa asertif (ketegasan) perasaan dan ekspresi yang disampaikan dilakukan dengan cara komunikasi yang baik dan tanpa bersikap agresif secara verbal atau mengganggu serta menghargai perasaan orang lain.

TINJAUAN PUSTAKA

Sulistyawati dalam (Herlina, 2019:2) menyatakan pendapatnya bahwa perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) seseorang pada struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks dengan pola yang teratur yang dapat diramalkan sebagai hasil dari pematangan. Sementara menurut Maparre dalam (Mohamad Ali, 2012:9) tahapan perkembangan remaja berlangsung sejak umur 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria dan umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita. Rentang usia remaja awal dengan rentan usia antara 12 hingga 13 tahun dan remaja akhir usia 17 hingga 18 sampai 21 hingga 22 tahun. Sedangkan Rumini dan Sundari (2013:34) mengungkapkan usia peserta didik di SMP berkisar antara 13 sampai dengan 15 tahun dan termasuk pada kelompok masa remaja awal.

Dari pengertian, maka peneliti menyimpulkan perkembangan adalah proses berkembangnya sel, organ atau sistem organ dalam tubuh yang berkembang beserta fungsinya yang diikuti oleh perubahan emosi, kecerdasan dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perkembangan usia remaja adalah proses perubahan yang terjadi secara psikologis, biologis, dan fisiologis pada masa remaja awal yaitu usia 12-15 dan masa remaja madya yaitu usia 16-18 tahun dan masa remaja akhir yaitu 19-22 tahun.

Rumini dan Sundari (2013:34) mengemukakan sejumlah karakteristik yang menonjol dan menjadi ciri yang tampak pada anak usia SMP, antara lain:

a. Terjadinya perubahan yang tidak seimbang dan proporsional antara proporsi tinggi dan berat badan.

- b. Timbulnya ciri-ciri seks sekunder.
- c. Kecenderungan adanya perbedaan sikap dengan perasaan. Seperti keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul.
- d. Senang membandingkan dan memberikan penilaian terhadap kaidah-kaidah, nilai-nilai etika atau norma yang berlaku dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa.
- e. Mulai menumbuhkan rasa skeptis, melakukan pencarian jati diri, eksistensi diri dan sifat keadilan Tuhan.
- f. Reaksi dan ekspresi emosi masih tidak stabil.

Dalam masa perkembangannya, tantangan bagi remaja adalah bagaimana cara mereka agar mampu mengatasi permasalahan pada diri mereka. Secara teoritis terdapat remaja yang berhasil melawati masa ini. Namun, tidak sedikit juga remaja kesulitan ataupun justru mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial dikarenakan pergolakan emosi yang tidak stabil. Munculnya beberapa permasalahan pada beberapa remaja biasanya erat hubungannya dengan karakteristik khusus yang ada pada diri remaja.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang sangat berperan penting dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, dimasa datang siswa dapat menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk menjalankan hidup dan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik selaku individu maupun sebagai anggota masyarakat (Andriati dan Hidayati, 2019:54).

Menurut Norton dan Warnist dalam (Ratna, 2013: 112) mengemukakan bahwa terdapat empat karakteristik orang asertif, yaitu:

- a. Terbuka. Artinya dapat terus terang dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain, menerima dan memberikan pujian dan bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain.
- b. Tidak cemas. Artinya dalam menjalani kehidupan dan berkomunikasi selalu bersemangat dan mereka siap menghadapi situasi yang penuh dengan tekanan tanpa rasa takut.
- c. Berprinsip kuat. Artinya tegas dalam mengambil keputusan, mereka harus tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan, mempunyai pandangan yang positif dalam berkomunikasi antar pribadi walaupun dengan teman siswa selalu membantah apabila tidak setuju, namun tetap menunjukkan sikap yang sederhana dengan teman tersebut serta bertanggung jawab atas tindakannya.
- d. Tidak mudah dipengaruhi atau tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi walaupun dibujuk adalah teman atau atasan mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan diri, mampu menegakkan hak-hak sendiri tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif juga dijelaskan Rathus dan Nevid dalam (Ratna, 2013 : 37) yaitu sebagai berikut:

- a. Jenis kelamin

Wanita akan pada umumnya lebih tertutup dan lebih sulit mengungkapkan perasaan dan pikirannya dibandingkan laki-laki.

b. Harga Diri (Self Esteem)

Keyakinan seseorang dapat mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Remaja yang memiliki keyakinan diri yang tinggi tidak memiliki kekhawatiran sosial pada tingkat tertentu sehingga akan mampu menemukan cara terbaik untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya.

c. Kebudayaan

Sebagai sebuah sistem yang tidak tertulis namun telah berjalan cukup lama akan menjadi pengaruh yang besar bagi remaja dalam berperilaku asertif.

d. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pula wawasan berfikirnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan terbuka. Tingkat pendidikan juga dapat mempengaruhi remaja dalam mempertimbangkan mana yang baik dan buruk, lalu dapat menyampaikannya secara terbuka.

e. Tipe Kepribadian

Dalam situasi dan kondisi yang sama, belum tentu setiap individu memberikan respon yang sama. Setiap orang memiliki tipe kepribadian yang berbeda dan mempengaruhi perilaku asertif remaja.

f. Situasi Tertentu di Lingkungan sekitarnya

Dalam berperilaku seseorang akan melihat kondisi dan situasi dalam arti luas, misalnya status yang dimiliki keluarga atau orang tua siswa yang berdampak pada perbedaan kepemilikan yang ditunjukkan oleh siswa yang dapat mengganggu cara berelasi siswa dengan temannya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat pula faktor lain yang memengaruhi perilaku asertif seseorang atau siswa. Teman sebaya yang hampir setiap hari berada disekeliling siswa dalam menjalankan aktifitas sehari-hari memiliki pengaruh yang cukup besar pada perilaku asertif siswa. Siswa dalam satu kelompok dan komunitas tertentu selalu menciptakan nilai yang ditonjolkan sebagai upaya eksistensi diri dan kelompok sehingga setiap anggota kelompok akan saling mengadopsi perilaku satu sama lain baik verbal maupun non verbal.

Rathus dan Nevid dalam (Ratna, 2013:35) mengemukakan sepuluh aspek dari perilaku asertif, yaitu:

- 1) Bicara asertif
- 2) Kemampuan mengungkapkan perasaan
- 3) Menyapa atau memberi salam kepada orang lain
- 4) Ketidaksepakatan
- 5) Menanyakan alasan
- 6) Berbicara mengenai diri sendiri
- 7) Menghargai pujian dari orang lain.
- 8) Menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat

- 9) Menatap lawan bicara
- 10) Respon melawan rasa takut.

Berdasarkan ciri-ciri dan aspek aspek perilaku asertif tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri perilaku asertif adalah dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan baik, dapat menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan dirinya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan orang lain serta bertanggung jawab. Dari kesimpulan tersebut apabila diringkas, maka indikator perilaku asertif terdiri atas sikap terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2019 kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Kota Serang melalui instrument inventori tugas perkembangan (ITP). Sikap asertif akan memberikan dorongan kepada siswa untuk bersikap jujur dalam berhubungan dengan teman ataupun orang lain. Siswa juga harus mampu untuk mengatakan tidak apabila siswa merasakan bahwa hubungan pertemanan atau persahabatan yang dibangun sudah tidak sehat. Siswa perlu meningkatkan perilaku asertif dalam berisialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya di kehidupan sehari-hari. Karena, pengaruh teman dalam pergaulan atau kelompok akan menjadi lebih dominan daripada norma yang berlaku. Untuk itu, sikap asertif penting untuk dibangun dalam diri siswa agar siswa dapat menghindarkan diri dari pengaruh buruk lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil sikap asertif siswa di SMPN 5 Kota Serang.
2. Mengetahui profil perilaku asertif serta implikasinya bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMPN 5 Kota Serang.

METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2013: 2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono (2013: 8) menjelaskan kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono (2013:35) menyatakan penelitian deskriptif adalah metode penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel dan mencari hubungan dengan variabel lain. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif - deskriptif.

Penelitian ini bertempat di SMPN 5 Kota Serang yang beralamat di Jln. Wr. Jaud No. 57 Kasemen, Kecamatan Kasemen Kota Serang-Banten. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-Januari tahun ajaran 2019/2020. Subjek penelitian adalah siswa yang sedang duduk di kelas IX SMP Negeri 5 Kota Serang. Populasi penelitian ini berjumlah 191 siswa dengan sampel

sejumlah 131 siswa yang dipilih menggunakan metode Nonprobability Sampling yang ditentukan menggunakan metode Sampling Purposive.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (angket). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:142). Pada penelitian untuk mengukur perilaku asertif siswa digunakan metode pengukuran skala sikap dari Guttman. Skala guttman merupakan skala kumulatif. Hanya mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi (Yusuf, 2013: 227). Skala Guttman yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah :

Tabel 1. Opsi Pilihan Jawaban Angket

No	Keterangan	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	Ya	1	0
2	Tidak	0	1

Sumber : Yusuf (2013)

Jumlah butir pertanyaan / pernyataan dalam penelitian ini adalah 43 item dengan indikator dan sub-indikator variabel perilaku asertif siswa sebagai berikut.:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Indikator	Sub Indikator
Bersikap Terbuka	1. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka
	2. Meminta bantuan dengan baik dan sopan
	3. Mampu menerima dan memberikan pujian
	4. Bersikap jujur terhadap dirinya dan oranglain
Tidak cemas	1. Percaya dalam bertindak
	2. Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan
	3. Mengekspresikan perasaan positif
	4. Semangat dalam beraktivitas
Berprinsip kuat	1. Tegas dalam mengambil keputusan
	2. Tegas dan jelas dalam menyatakan perasaan
	3. Mampu berkomunikasi dengan baik dan positif
	4. Bertanggung jawab atas tindakannya
Tidak mudah dipengaruhi	1. Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya
	2. Mampu menegakkan hak-hak individu tanpa melanggar hak-hak orang lain
	3. Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain

Sumber : Norton dan Warnist dalam (Ratna, 2013: 112)

Menurut Sugiyono (2013: 363) ada tiga jenis validitas yang sering digunakan dalam penyusunan instrumen, yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas ramalan. Uji Validitas dalam penelitian, penulis menggunakan dua jenis validitas, yaitu validitas isi dan validitas konstruk.

Setelah intrumen penelitian di validasi, maka tahap selanjutnya adalah uji reliabilitas pada instrumen penelitian. Arikunto (Karlina, 2016:67) memaparkan bahwa reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus Alpha adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

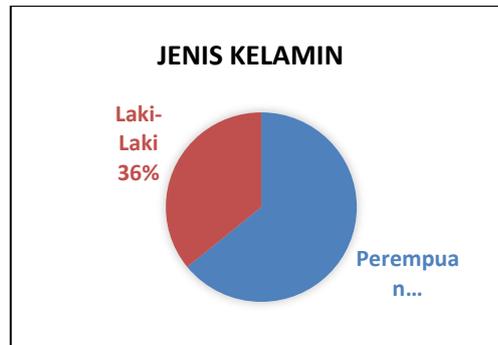
- r₁₁ : Reliabilitas instrumen
- K : Banyaknya butir pertanyaan
- ∑σ_b² : Jumlah varians butir
- σ_t² : Varians total

Setelah dianalisis atau dihitung, rhitung kemudian dikonsultasikan dengan rtabel dengan taraf signifikansi 5%, jika rhitung > rtabel maka instrumen dikatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data Responden berdasarkan jenis kelamin peneliti sajikan sebagai berikut:

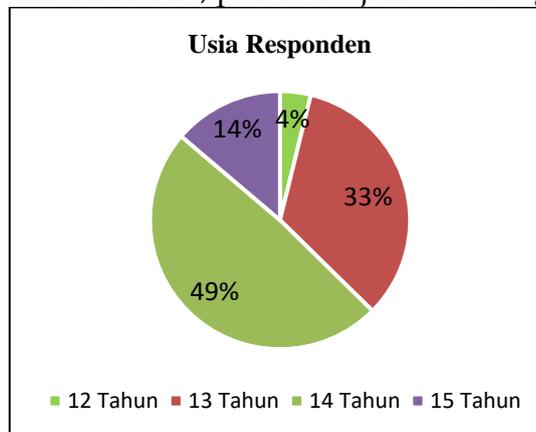


Gambar 1. Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Hasil analisis deskriptif frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden, yang memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (36%) dan yang memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 84 orang (64%).

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Data Responden berdasarkan Usia, peneliti sajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Responden Berdasarkan Usia

Hasil analisis deskriptif frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia responden, yang memiliki usia 12 tahun sebanyak 5 orang (4%), usia 13 tahun sebanyak 33 orang (36%), usia 14 tahun sebanyak 49 orang (49%), dan usia 15 tahun sebanyak 14 orang (14%). Data responden berdasarkan karakteristik usia responden dapat kita lihat juga seperti dalam gambar dibawah ini.

3. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Prinsip dari uji kolmogorov-smirnov adalah

menghitung selisih absolut antara distribusi frekuensi kumulatif sampel ($F_0(x)$) dengan distribusi normal baku [$S_n(x)$]. Dalam uji kolmogorov-smirnov. Pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan software SPSS 21 agar lebih mudah melakukan uji normalitas.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Sulruh_Indikator
N		131
	Mean	31,38
Normal	Std.	7,037
Parameters ^{a,b}	Deviati on	
	Absolu te	,110
Most Extreme	Positiv e	,063
Differences	Negati ve	-,110
Kolmogorov-Smirnov		1,259
Z		
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sama dengan 0,084 > 0,05 maka data terdistribusi normal dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Gambaran Perilaku Asertif pada Siswa Berdasarkan Indikator

Terdapat sepuluh indikator perilaku asertif pada siswa menurut Rathus dan Nevid dalam (Ratna, 2013:35) yaitu sikap terbuka, tidak cemas, berprinsip kuat dan tidak mudah dipengaruhi. Hasil analisis data deskriptif setiap indikator pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Setiap Indikator

Kategori	Sikap Terbuka		Tidak Cemas	
	Jml	(%)	Jml	(%)
Tinggi	69	52,7	85	64,9
Sedang	57	43,5	41	31,3
Rendah	5	3,8	5	3,8
Total	131	100	131	100

Kategori	Berprinsip Kuat		Tidak Mudah Dipengaruhi	
	Jml	(%)	Jml	(%)
Tinggi	0	0	76	58
Sedang	103	78,6	54	41,2
Rendah	28	21,4	1	0,8
Total	131	100	131	100

Sumber : Peneliti (2020)

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 131 siswa (responden) pada indikator sikap terbuka dari yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 69 siswa atau 52,7%, kategori sedang sebanyak 57 siswa atau 43,5%, dan kategori rendah sebanyak 5 3,8% siswa. Pada indikator tidak cemas yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 85 siswa atau 4,9%, kategori sedang sebanyak 41 siswa atau 31,3%, dan kategori rendah sebanyak 5 siswa atau 3,8%. Pada indikator berprinsip kuat yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 0 siswa atau 0%, kategori sedang sebanyak 103 siswa atau 78,6 %, dan kategori rendah sebanyak 28 siswa atau 21,4%. Pada indikator tidak mudah dipengaruhi yang termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 76 siswa atau 58%, kategori sedang sebanyak 54 siswa atau 41,2 %, dan kategori rendah sebanyak 1 siswa atau 0,8%.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang bersikap terbuka dan tidak cemas dalam kategori tinggi dan sedang yang merupakan salah satu indikator yang baik bagi perilaku asertif siswa. Namun, masih banyak siswa yang tidak berprinsip kuat dan memerlukan bantuan atau layanan bimbingan dan konseling sosial - pribadi agar siswa bisa memiliki sikap memegang teguh prinsip dengan kuat. Selain itu, data tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak Mudah di Pengaruhi sehingga memiliki indikator perilaku asertif siswa yang baik.

PEMBAHASAN

Gambaran Perilaku Asertif pada Siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Kota Serang, sebanyak 86 siswa (65,6%) memiliki kategori Tinggi, 45 siswa (34,4%) memiliki kategori Sedang, dan 0 siswa memiliki kategori Rendah.

Maria Daniela Pipas and Muhammad Jaradat (2010 : 649) menyatakan bahwa asertif atau ketegasan adalah kemampuan untuk menyampaikan kepada

lingkungan sekitar apa yang anda rasakan ketika perlu. Lebih lanjut, Pipas dan Jaradat (2010 : 650) juga mengungkapkan bahwa asertif (ketegasan) perasaan dan ekspresi yang disampaikan dilakukan dengan cara komunikasi yang baik dan tanpa bersikap agresif secara verbal atau mengganggu serta menghargai perasaan orang lain.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada anak usia remaja. Rathus dan Nevid dalam (Ratna, 2013:37) menerangkan bahwa faktor seseorang menjadi asertif atau tidak asertif, yaitu: Jenis kelamin, Self Esteem (Harga Diri) , Kebudayaan, Tingkat Pendidikan, Tipe Kepribadian., Situasi Tertentu Lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pernyataan Sugiyo dalam (Karlina 2016: 15) tersebut setidaknya terdapat empat poin yang dapat berhubungan langsung dengan tingginya perilaku asertif pada siswa, yaitu Self Esteem (Harga Diri), Kebudayaan, Tingkat Pendidikan, dan Situasi Tertentu Lingkungan sekitarnya.

Kota Serang sebagai ibu kota Provinsi Banten dan telah menjadi satu kota besar di wilayah Provinsi Banten sejak lama. Sehingga, sangat wajar bila perkembangan kota telah membentuk karakter warga/keluarga, membentuk kebudayaan dan menciptakan situasi lingkungan yang ideal untuk anak terutama dalam pendidikan anak.

Dampak positif adanya perilaku asertif pada siswa salah satunya adalah adanya tanggung jawab dalam berkomunikasi dengan lingkungannya baik dengan orang tua, guru ataupun teman. Dalam penelitiannya, Alam Permadi (2017:7) menemukan bahwa siswa yang memiliki perilaku asertif lebih memiliki tanggung jawab dalam proses belajar siswa. Selain itu, Novalia dan Tri Dayaksini (2013:172) menemukan hubungan negatif antara perilaku asertif siswa dengan kecenderungan korban bullying. Artinya, semakin tinggi perilaku asertif siswa, maka semakin rendah kemungkinan menjadi korban bullying pada siswa.

Marlise (2017:530) mengatakan remaja dengan asertifitas tinggi mampu membela dirinya sendiri maupun orang lain ketika diperlakukan tidak adil, mampu memberikan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi yang dapat mempengaruhi hidupnya, serta mampu menyatakan keinginannya secara tegas terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil penelitiannya yang menemukan bahwa perilaku asertif yang rendah dapat menjadi faktor pendukung terjadinya kenakalan remaja. Itu berarti, semakin tinggi perilaku asertis siswa, maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya kenakalan remaja pada siswa.

Untuk meningkatkan perilaku asertif siswa yang berkategori rendah di SMP Negeri 5 Kota Kramatwatu, bisa dilakukan dengan cara membuat Program Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Sugiyo (2011:21) program bimbingan dan konseling diartikan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan.

Program bimbingan dan konseling dirasakan sangat penting untuk dirancang sebagai sarana pencapaian tujuan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sehingga pengembangannya dapat terarah dan terencana. Peneliti mengajukan

rekomendasi kepada bimbingan pribadi-sosial. Program bimbingan dan konseling di SMP adalah penjabaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan oleh seorang konselor atau guru BK yang dibuat berdasarkan need assessment dari siswa dan dilakukan dalam periode waktu tertentu.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian diperoleh bahwa siswa kelas IX memiliki perilaku asertif yang tinggi dengan presentase sebesar 65,6%. pada indikator penelitian sikap terbuka, tidak cemas, dan tidak mudah dipengaruhi, termasuk kedalam kategori tinggi dan merupakan salah satu indikator yang baik bagi perilaku asertif siswa. Memberikan beberapa kesimpulan dan implementasi dari hasil penelitian. Pada indikator berprinsip kuat siswa hanya berada sedang dan rendah pada memerlukan bantuan atau layanan bimbingan dan konseling sosial-pribadi agar siswa bisa memiliki sikap memegang teguh prinsip dengan kuat.

PENELITIAN LANJUTAN

Membutuhkan kajian mendalam mengenai perilaku asertif dan program bisehingga jika kita mendapatkan siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah dapat membantu siswa secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini memberi Anda kesempatan untuk menyampaikan terima kasih kepada rekan-rekan Anda yang memberikan saran untuk makalah Anda. Anda juga dapat menyampaikan penghargaan Anda atas bantuan keuangan yang Anda terima, dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, Novianti dan Hidayati, Wahyu Novi. (2019). *Program Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Koperasi Pontianak*. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Pontianak : IKIP PGRI Pontianak.
- Butar, Butar Marlise. (2017). *Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 6 Kota Tebing Tinggi*. *School Education Journal PGSD UNIMED Medan*: Universitas Negeri Medan.
- Herlina, Sara. (2019). *Hubungan Lingkungan Pengasuhan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Pekerjaan Ibu Terhadap Perkembangan Bayi 6-12 Bulan*. *Jurnal Kesmas Asclepius*. Lubuk Linggau: Yayasan Asady Rahmah.
- Karlina, Dewi. (2016). *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Perilaku Asertif Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Novalia, dan Dayaksini, Tri D. 2013. *Perilaku Asertif dan Kecenderungan menjadi Korban BullyinG*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Permadi, Alam. (2018). *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Tanggung Jawab Belajar Siswa SMP Negeri 1 Semen Tahun Pelajaran 2017/2018*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Pipas, Maria Daniela dan Jaradat, Muhammad. (2010). *Assertive Communication Skills. Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica. Volume 2, issue 12, 17. Alba Iulia: 1 December 1918 University.*
- Ratna, Lilis. (2014). *Teknik-Teknik Konseling.* Yogyakarta: Deepublish.
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. (2013). *Perkembangan Anak dan Remaja.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling.* Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.